**ABSTRAK**

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELEJARAN JARAK JAUH (PJJ) MELALUI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI SD NEGERI 41 AMPENAN

Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021

Oleh : **Kamarudin, S.Pd**

Tujuan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran melalui pendamping bagi guru kelas SD Negeri 41 Ampenan tahun pelajaran 2020/2021.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan di SD Negeri 41 Ampenan, dengan mengikut sertakan 10 guru kelas yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Guru Tidak Tetap (GTT). Waktu pelaksanaan penelitian ini, yakni pada semester genapganjil tahun pelajaran 2020/2021, yang berlangsung sejak bulan September–Nopember 2020. Proses pelaksanaan menempuh empat tahapan, yakni: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Hasil penelitian menujukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam meyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) dapat ditingkatkan melalui pendampingan berbasis KKG. Hal ini terbukti dapat diketahui setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusunan RPP Jarak Jauh (PJJ) dapat dikatakan sudah optimal. Dari 10 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) secara benar sebanyak 10 orang guru atau 100%. Sedangkan yang belum tuntas tidak ada atau 0%.

Kata Kunci : Kompetensi Dasar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Munculnya pandemic Covid-19 berimbas pada semua pihak untuk dapat beradaptasi dengan tatanan baru kehidupan dunia. Terlebih di dunia Pendidikan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka, di masa adaptasi kebiasaan baru terpaksa dilakukan secara jarak jauh yang sebelumnya jarang dilaksanakan.

Sama seperti pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh merupakan hal yang perlu direncanakan dengan matang dan perlu dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terkait dengan perencanaan pembelajaran, penguasaan keterampilan guru dalam menyusun RPP untuk pembelajaran jarak jauh sangatlah penting baik di masa pandemic ini ataupun setelah pendemi.

Dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan di sekolah, guru merupakan orang yang paling penting karena gurulah yang melaksanakan proses Pendidikan langsung menuju tujuannya. Posisi guru sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia peserta didik dan perwujudan tujuan Pendidikan nasional. Keberadaan guru di kelas tidak dapat digantikan oleh teknologi dan media serta perangkat pembelajaran, sebab secanggih apapun teknologi dan media pembelajaran tidak akan dapat berinteraksi atau berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Peserta didik membutuhkan guru sebagai manajer, fasilitator, innovator dan motivator di kelas. Di samping itu guru diposisikan juga sebagai orang tua di sekolah yang akan menanamkan kasih sayang, kearifan, kejujuran dan merupakan sosok teladan bagi siswa. Dengan posisi seperti itu maka guru dituntut tampil sebagai seorang professional.

Dalam menjalankan tugas keprofesionalannya tersebut, terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian kegiatan dan hasil belajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi yang harus dimilikinya.

Untuk dapat menjalankan tugas keprofesionalannya dengan maksimal guru dituntut memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi social dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi yang dimiliki guru tersebut sangat memengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembaharuan yang diharapkan memberikan nuansa baru dalam bidang Pendidikan sehingga apa yang diharapkan dalam peningkatan kualitas Pendidikan dapat terwujud. Di antara kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut yang menjadi sorotan adalah kompetensi yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, dimana guru dituntut mampu menyusun rencana dan program pembelajaran dengan baik, serta mampu memilih dan menggunakan media serta metode pembelajaran yang tepat. Kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik.menurut undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya (Kunandar 2007:76).

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 peranan guru sebagai implementator harus bisa memecahkan masalah yang dihadapi, agar dapat memperbaiki mutu Pendidikan secara efektif dan efisien. Peserta didik diperlukan secara utuh dan holistic sebagai manusia-manusia pembelajar yang akan menyerap pengalaman sebanyak-banyaknya melalui proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, kelas perlu didesain sebagai masyarakat mini yang mampu memberikan gambaran bagaimana siswa berinteraksi dengan sesamanya dan memberikan pembelajaran secara kontekstual. Dengan kata lain, kelas harus mampu menjadi “magnet” yang mampu menyedot minat dan perhatian peserta didik untuk terus belajar, berfikir, berpendapat, berbicara, mengambil inisiatif, dan berinteraksi dengan sesamanya.

Dalam hal ini guru memiliki peranan yang amat viral dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Gurulah yang memiliki tugas untuk menyusun rencana pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis hasil evaluasi dan melakukan tindak lanjut, serta guru juga mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaiakan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran sendiri didahului dengan penyusunan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mangacu pada buku pegangan guru, buku siswa atau silabus yang telah ditetapkan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh standar isi dan dijabarkan oleh silabus. RPP kurikulum 2013 memiliki komponen-komponen antara lain, pembelajaran tematik, pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pembelajaran dalam satu tema. Di dalam kurikulum 2013 ini dalam satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan dalam satu tema, di dalam RPP terdapat KD dan indicator dari setiap mata pelajaran.

Menurut daryanto (2014:51) pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpukan data dengan berbagai Teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hokum atau prinsip yang ditemukan.

Di dalam Langkah-langkah pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus melakukan pendekatan saintifik, tidak semua aspek pendekatan saintifik harus dilaksanakan pada satu hari pembelajaran, dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Penialaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara lengkap atas proses dan hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, pengetahuan dan ketermapilan. Penilaian autentik di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terbagi atas tigas aspek, yakni aspek sikap (afektif), Pengetahuan (kognitif), dan Keterampilan (psikomotor).

Pada aspek sikap (afektif) dapat dinilai dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal. Sedangkan pada aspek pengetahuan (kognitif) dapat dinilai dengan carat tes lisan maupun tes tulis serta penugasan. Dan pada aspek ketermapilan (psikomotor) dapat dinilai dengan cara kinerja, produk, proyek, dan portofolio.

Pengembangan RPP idealnya dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dengan maksud agar RPP telah tersedia lebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran dan juga agar memudahkan guru dalam menyediakan bahan ajar, dan media pembelajaran.

Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Selain itu, manfaat dari rencana pembelajaran, diantaranya untuk referensi bagi guru dalam memberikan pembelajaran, sehingga lebih sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu tertentu. Dengan perencanaan pembelajaran, jadwal pelajaran menjadi lebih terarah. Penyusunan rencana pembelajaran juga dapat menyegarkan pengetahuan bagi guru, untuk mengingat hal-hal penting dalam proses belajar dan bervariasi untuk pelajaran tertentu. Lalu ada evaluasi untuk perbaikan dan penambahan metode pembelajaran yang lebih baik.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk SIlabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penialain pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Setiap pendidik pada satuan Pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Bertentangan dengan penjelasan di atas, fakta yang ada mengindikasikan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun ataupun mengembangkan RPP sesuai ketentuan kurikulum yang berlaku, terutama tentang pengembangan kegiatan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik dan pengembangan penilaian autentik.

Begitu pula yang terjadi di SD Negeri 41 Ampenan, hasil penelitian sebagai kepala sekolah masih ada kekurangan dan kelemahan yang harus dibenahi dan mendapat perhatian.persoalan mendasar yang dihadapi guru kelas SD Negeri 41 Ampenan disebabkan oleh beberpa faktor yang tidak terpenuhi. Untuk mengetahui secara pasti permasalahan itu perlu diteliti lebih jauh, agar memberi solusi kreatif yang baik. Faktor - faktor tersebut antara lain, sebagian guru belum mampu menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik. Sebagian guru menganggap bahwa RPP hanya untuk memenuhi kelengkapan administrasi. Di dalam menyusun RPP jarak jauh guru banyak melakukan *Copy paste* dengan sumber – sumber yang telah ada. Guru masih bingung dalam penilaian di dalam jarak jauh (PJJ) dana dalam membuat format penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar. Hal ini mengidentifikasikan bahwa kemampuan atau kompetensi guru masih rendah dalam hal yang berkaitan dengan penyusunan dan pemanfaatan perencanaan pembelajaran.

Rendahnya kemampuan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru tentang apa dan bagaimana perangkat pembelajaran yang baik dan benar. Untuk dapat meningkatkan pemahaman guru tentang perangkat pembelajaran, maka diperlukan adanya upaya pembinaan dan pemberian bantuan terhadap guru-guru tersebut.

Berbagai cara sudah ditempuh oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas guru demi tercapainya lulusan yang berkualitas yang akan mampu bersaing di tingkat nasional, regional maupun internasional. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui sertifikasi guru sehingga diharapkan kinerja guru akan meningkat dan semakin professional dalam menjalankan tugasnya di kelas.

Menurut Pidarta (2008:53) bahwa setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus memiliki kemampuan yang meilputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan professional keguruan dan Pendidikan, penguasaan cara -cara penyesuaian diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

Di lain pihak kemampuan guru juga terus berkembang melalui berbagai kegiatan, seperti Pendidikan dan pelatihan (diklat), peningkatan kualifikasi Pendidikan guru, kegaitan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), *Workshop* pembelajaran dan supervise Pendidikan. Namun fajta yang terjadi di lapangan masih banyak keluhan yang memojokkan bahwa kinerja guru masih belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran. Masih dirasakan bahwa mutu Pendidikan belum menggembirakan. Salah satu sebab rendadhnya mutu Pendidikan adalah kurangnya kompetensi atau kemampuan guru dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks ini kinerja guru adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, yaitu berupa aktivitas mengajar dalam proses pembelajaran siswa.

Untuk menjawab hal itu, penulis mencoba memberi solusi kepada guru – guru untuk melakukan pembinaan dengan cara pendampingan dengan alasan car aini paling tepat, karena adanya interaksi antara guru dan pengawas sekolah mempunyai kedaulatan yang seimbang, masing – masing memiliki kewajiban. Pengawas sebagai membina, memiliki kewajiban untuk melaksanakan pembinaan terhadap guru dalam hal ini membina perencanaan pembelajaran, sedangkan guru memiliki tanggungjawab untuk membuat perencanaan pembelajaran sebagai salah satu dari pemenuhan standar kompetensi guru yaitu kompetensi professional dan kompetensi pedagogic, dengan demikian masing-masing melaksanakan kewajiban tanpa ada keterpaksaan dalam melaksanakannya.

Berdasarkan uaraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul : Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Jarak Jauh (PJJ) Pembelajara Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di SD Negeri 41 Ampenan Semester Gajil Tahun Pelajaran 2020/2021.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakag tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah “Bagaimanakah peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui supervise akademik kepala sekolah di SD Negeri 41 Ampenan semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021”.?

1. **Cara Pemecahan Masalah**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah pendampingan berbasis KKG dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mennyusun RPP jarak jauh melaui supervise akademik serta bagaimana Langkah - Langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk memecahka maslaah tersebut, peneliti merencanakan pemecahan maslah dengan malakukan supervise akademik kepala sekolah sebagai Pembina sekolah di SD Negeri 41 Ampenan.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh melalui supervise akademik kepala sekolah di SD Negeri 41 Ampenan semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Dari penelitian tindakan sekolah ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak :

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Mataram untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran.
2. Sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam pelaksanaan supervise akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran.
3. Sebagai penambah wawasan dan pendorong bagi guru untuk dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam menyusun dan membuat perangkat pembelajaran.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Supervisi Akademik**
2. **Pengertian**

Dikutip dari Syafir.com (2010) “secara bahasa supervise berasal dari kata *“supervision”* yang berarti pengawasan”. Beberapa pakar mengungkapan pendapat tentang supervise sebagai berikut; Menurut Jones dalam Mulyasa dalam Syafir.com (2010) “supervise merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi Pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan tugas–tugas utama Pendidikan”. Menurut Purwanto dalam Syafir.com (2010) supervise adalah “suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif”. Menurut Carter dalam Syafir.com (2010) supervise adalah “usaha dari petugas – petugas sekolah dalam memimpin guru–guru dan petugas–petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru – guru serta merevisi tujuan–tujuan Pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa supervise merupakan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam usahanya meningkatkan efektivitas kinerja personalia sekolah.

Dalam Sarjanaku.com (2011) disebutkan bahwa “kegiatan supervise dahulu banyak dilakukan adalah inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan. Supervise masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksanaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan orang yang berposisi diatas, pimpinan terhadap hal-hal yang ada di bawahnya”. Inspeksi : *Inspectie* ( Belanada ) yang artinya memeriksa dalam arti melihat untuk mencari kesalahan. Orang yang mensupervisi disebut dengan supervisor, yang tugasnya adalah mengevaluasi kinerja perangkat sekolah yang akan diseupervisi. Orang yang menginspeksi disebut inspektur. Inspektur dalam hal ini mengadakan :

1. Controlling : memeriksa apakah semuanya dijalankan sebagaimana mestinya.
2. Correcting : memeriksa apakah semuanya sesuai denga napa yang telah ditetapkan/digariskan.
3. Judging : mengandili dalam arti memberikan penilaian atau keputusan sepihak.
4. Directing : pengerahan, menentukan ketetapan/garis.
5. Demonstration : memperlihatkan bagaimana mengajar yang baik.

Dalam Sarjanaku.com (2011) “tujuan utama supervise adalah memperbaiki pengajaran. Tujuan umum supervise adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar. “secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervise Pendidikan yaitu :

1. Meningkatkan mutu kinerja guru
2. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik
3. Meningkatkan keefektifan dan keefesiensian dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa
4. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya Susana kerja yang optimal yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
5. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta konsuaif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

Fungsi supervise dalam Pendidikan mengacu kepada bagian Pendidikan untuk suatu keperluan. Fungsi supervise dalam Pidarta (2009:4) yaitu “untuk membantu skeolah dan pemerintah mencapai lulusan yang berkualitas. Membantu guru mengembangkan profesinya. Membantu sekolah bekerja sama dengan masyarakat”.

Sejumlah tujuan supervise Pidarta (2009:4) adalah “membantu menciptakan lulusan yang optimal dalam kuantitas dan kualitas. Membantu guru mengembangkan pribadi, kompetensi, dan solusinya. Membantu kepala sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Ikut meningkkatkan kerja sama dengan masyarakat atau Komite Sekolah”.

Kegiatan supervise seperti yang dikutip dari Nuzulianiqarlina (2013) “bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mengajar. Kegiatan utamanya adalah membantu guru, tetapi dalam konteksnya yang luas menyangkut komponen sekolah yang karena guru juga terkait dengan komponen tata usaha, sarana, lingkungan sekolah, dan lain-lain”. Selain itu, sasaran supervise dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu yang berhubungan langsung dengan pengajaran dan yang berhubungan dengan pendukung pengajaran.

Menurut Suryosubroto (2009:260) bahwa “setelah rencana program selesai dilakukan maka perlu dilakukan kegiatan evaluasi atau supervise untuk mengetahui apakah pelaksanaan sudah konsekuen dan konsisten dengan perencanaan atau program yang telah ditetapkan”. Untuk menilai apakah suatu program telah terlaksana dengan baik, maka supervise dapat dijadikan acuan dalam menetapkan ketuntasan pelaksanaan program sekolah yang telah disusun dan dirancang dmei terwujudnya Pendidikan yang lebih bermutu.

Supervise kelas adalah supervise yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahapa perencaanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Istilah “supervise kelas” mengacu kepada misi utama pembelajaran, yaitu kegiatan yang ditunjukkan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan prestasi akademik. Dengan kata lain, supervise kelas adalah kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran di sekolah.

Beberapa alasan mengapa supervise kelas diperlukan, diantaranya : 1) tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauh mana praktik professional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik; 2) ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran; 3) kehilangan identitas profesi; 4) kejenuhan professional (*bornout*); 5) pelanggaran kode etik yang akut; 6) mengulang kekeliruan secara massif; 7) erosi pengetahuan yang sudah didapat dari Pendidikan prajabatan; 8) siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya; 9) rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

1. **Tujuan Supervisi Kelas**

Secara umum tujuan supervise kelas, yaitu unutk :

1. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
2. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
3. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.
4. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran
5. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan
6. **Bentuk - Bentuk dan Prinsip–Prinsip Supervisi**

Adapun sasaran utama dari pelaksanaan kegiatan supervise berdasarkan Depdiknas dalam Sarjanaku.com (2011) adalah “peningkatan kemampuan professional guru”. Sasaran supervise ditinjau dari objek yang disupervisi, ada 3 macam bentuk supervise :

1. Supervise akademik, menitikberatkan pengamatan supervisor pada maslaah–masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu
2. Supervise administrasi, menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran
3. Supervise Lembaga, menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah. Supervise ini dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan. Misalnya : Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Perpustakaan dan lain-lain.

Secara sederhana prinsip–prinsip supervise dalam sarjanaku.com (2011) adalah sebagai berikut :

1. Supervise hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi.
2. Supervise hendaknya bersifat Kontrukstif dan Kreatif
3. Supervise hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya
4. Kegiatan supervise hendaknya terlaksana dengan sederhana
5. Dalam pelaksanaan supervise hendaknya terjalin hubungan professional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi
6. Supervise hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi.
7. Supervise harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah

Dalam Pidarta (2009:3) “ada sejumlah tujuan supervise pendiidkan seperti membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya, sosialnya, membantu kepala sekolah menyesuaikan program Pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan ikut berjuang meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan”. Adapaun prinsip umum supervise menurut Masruri (2002:89-90) secara garis besarnya yaitu : 1) Supervisi merupakan bagian terpadu dari program Pendidikan yang berbentuk kerja sama dan kelompok; 2) Seluruh tenaga kependidikan (guru dan kepala sekolah) membutuhkan dan terkait dengan bantuan supervise. Oleh karena itu supervise hendaknya dapat memberikan keuntungan bagi seluruh tenaga kependidikan dalam mengembangkan plus belajar mengajar, serta pelaksanaan administrasi sekolah mendukung; 3) Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan dan sasaran Pendidikan dan membimbing menerapkan tujuan dan sasaran dalam upaya menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang didukung dengan administrasi yang memadai; 4) supervise hendaknya membantu sikap dan hubungan manusiawi anatar staf sekolah dan mendorong mengembangkan hubungan masyarakat lebig efektif; 5) Supervisi hendaknya membantu pula dalam menyelenggarakan ekstrakulikuler; 6) Tanggungjawab program supervise itu terletak pada guru di kelas, pada kepala sekolah dan pengawas dalam system sekolah; 7) Seyogyanya tersedia anggaran tahunan untuk penyelenggaraan supervise; 8) Rencana jangka pendek maupun Panjang supervise adalah hal penting yang seharusnya melibatkan personalia sekolah, staf ahli pengawas, jabatan lain, dan jabatan intermedier lainnya, serta organisasi social; 9) Pengawas hendaknya memapu menafsirkan dan mempraktekkan hasil temuan riset Pendidikan dan pembaharuan Pendidikan; 10) fektivitas program supervise hendaknya dinilai oleh mereka yang bersangkutan dengan perencanaan supervise, baik mereka yang langsung ataupun tidak langsung terkait dengan kegiatan supervise.

Sedangkan sasaran dari supervise kelas, di anataranya : 1) proses pembelajaran peserta didik; 2) menjadikan kepala sekolah dan guru sebagai professional learners, dan 3) membina kepala sekolah dan guru-guru untuk memiliki kemampuan manajemen sumber daya pendidikan. Untuk itu, kepala sekolah yang akan bertindak sebagai supervisor harus memahami benar prinsip-prinsip supervise kelas, diantaranya :

1. Supervisi (pengawasan) kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru
2. Pembinaan tepat dan kontinyu
3. Penjaminan mutu Pendidikan harus selalu ditingkatkan
4. Menjalin komunikasi yang harmonis dan iklim kondusif
5. Menumbuhkan keyakinan bahwa guru dapat selalu meningkatkan kemampuan dan berprestasi
6. **Manfaat Supervisi Kelas**

Supervise kelas merupakan strategi untuk dapat meningkatkan kompetensi seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dan ketepatan dalam membuat perencanaan pembelajaran. Harapan dari supervise kelas akan berdampak pada proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

1. **Langkah – Langkah Supervisi Kelas**

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervise kelas, yaitu sebagai berikut :

1. Membuat kesepakatan waktu pelaksanaan supervise kelas dengan guru
2. Mendiskusikan materi pelajaran apa yang akan diajarkan pada saat supervise kelas
3. Membantu guru dalam membuat persiapan mengajar
4. Meyakinkan pada guru kedatangan kepala sekolah sebagai supervisor bukan akan menilai atau mengawasi namun untuk memberikan bantuan teknis yang diperlukan oleh guru
5. Membuat kesepakatan untuk berbagi peran anatara supervisor dan guru dalam proses pembelajaran

Untuk lebih emamntapkan program supervise kelas dan meyakinkan guru–guru SD Negeri 41 Ampenan bahwa program supervise kelas ini akan memberikan manfaat bagi guru, yang dilakukan kepala sekolah, yakni sebagai berikut.

1. Datang lebih pagi sebelum guru masuk kelas untuk melakukan “kontrak” ulang tentang : Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, peran masing-masing yang akan dilakukan, dan pengorganisasian waktu.
2. Masuk ke dalam kelas Bersama-sama dengan guru yang bersangkutan. Kalua kepala sekolah yang akan bertindak sebagai supervisor masuk ke dalam kelas belakangan, dikhawatirkan akan menganggu konsentrasi anak pada saat proses pembelajaran, dan mungkin menimbulkan rasa takut.
3. Meminta guru yang bersangkutan untuk menyampaikan bahwa kepala sekolah (supervisor) datang di kelas tersebut akan membantu dalam proses pembelajaran sehingga tidak menimbulkan rasa penasaran bagi anak.
4. Kepala sekolah ikut berperan dalam proses pembelajaran tersebut, dan tidak lupa membuat catatan-catatan kecil tentang kelebihan-kelebihan maupun hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran yang memerlukan perbaikan.
5. Kepala sekolah tidak akan mengambil alih peran guru.

Setelah supervise kelas selesai dilaksanakan, kepala sekolah SD Negeri 41 Ampenan melakukan upaya tindak lanjut, dengan cara sebagai berikut.

1. Melakukan diskusi dengan guru atas dasar sikap menghargai
2. Melakukan refleksi diri misalnya melalui pertanyaan, “Bagaimana perasaan Bapak/Ibu selama proses pembelajaran tadi? Apakah masih ada kekurangan yang Bapak/Ibu lakukan selama prose pembelajaran tadi, di bagian mana saja?”
3. Menanyakan peningkatan yang ingin dilakukan oleh guru
4. Memberikan saran atau arahan
5. Merencanakan tindak lanjut, misalnya : “Apa yang perlu Bapk/Ibu lakukan selanjutnya agar pembelajaran yang akan dilakukan besok lebih baik?”
6. **Hakikat Kompetensi Guru**
7. **Pengertian**

Para ahli memberikan definisi yang variative terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redasksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran professional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik. (Janawi, 2012:29).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarnita) kompetensi berarti kewenangan kekuasaaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Yang dimaksud kompetensi guru dalam penelitian ini adalah kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social. Menurut Nana Sudjana memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Senada dengan Nama Sudjan, Sardiman mengartikan Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini oleh guru.

Jadi kompetensi merupakan suatu kemampuan, kewenangan, kekuasaaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya untuk emnentukan suatu tujuan.

Menurut Noor Jamaluddin (1978:1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Menurut Keputusan Men.Pan Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggungjawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksankan Pendidikan di sekolah. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik yang professional dengan tugas utama mendiidk, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan Anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.

Peranan guru dalam membimbing belanja siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya (jabatan guru bersifat strategis), kita juga sepakat bahwa guru hendaknya mampu berperan langsung secara postif dalam kehidupan di masyarakat (diluar tugas persekolahan), tetapi hendaknya kita juga reaistis untuk tidak menuntut beban kerja, tanggungjawab moral, dan pengorbanan yang berlebihan dari para guru. (A. Samana, 1994:25)

Untuk membantu kejelasan tentang persepsi kita sehubungan sipa guru itu dan apa peran sosialnya, kita dapat mengacu pada pendapat T.Raka Joni (1984) sebagai berikut :

1. Guru diharap mampu berperan sebagai agen pembaharuan social (mampu menyebarluaskan kebenaran, kecakapan kerja baru, dan nilai – nilai luhur), bak melalui jalur Pendidikan sekolah maupun melalui peran socialnya diluar jalur sekolah (dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari)
2. Guru diharap mampu bertindak sebagai organisator pengajaran, menjadi fasilitator mengajar siswa (segala bantuannya memudahkan serta memperkaya hasil berlajar siswa), dan dalam hal ini yang teknis (didaktis-metodis) guru tersebut mampu membimbing belajar siswa. Tolak ukur dari usaha pembelajaran tersebut adalah sejauh mana siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan (hasil) secara efektif-efisien. Dengan kata lain guru ikut bertanggung jawab atas keberhaislan belajar siswa, dalam hal ini tetap diakui bahwa siswa mesti aktif dan bertanggung jawab dalam proses serta hasil belajar yang dicapainya.
3. Sebagai perluasan dari tugas keguruan diatas, lebih-lebih yang berhubungan dengan tidak Susila, seorang guru mensti pantas menjadi teladan bagi siswa dan sesame warga masyarakat di lingkungannya.
4. Guru bertanggung jawab secara professional untuk secara terus – menerus meningkatkan keccakapan keguruannya baik yang menyangkut dasar keilmuan, kecakapan-kecakapan teknis – didasktis, maupun sikap keguruannya, pengembangan kecakapan keguruan menurut keaktifan guru yang bersangkutan dan adanya bantuan dari pihak-pihak lain yang terkait *(in – service – training)*

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru juga merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban – kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. (Asef Umar Fahruddin, 2012:20).

Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar. Masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan analisis keguruan ini, adalah apa isi kompetensi keguruan tersebut, kapan seseorang guru muda dinyatakan telah menguasai kompetensi keguruannya, bagaimana mengukur serta menilai kepantasan penguasaan kompetensi keguruan tersebut, bagaimana mengelola pendididkan pra-jabatan guru yang baik, dan bagaimana membantu guru untuk memperkembangkan kompetensinya lebih lanjut (setelah ia bertugas sebagai guru) pertanyaan lain yang juga diketengahkan adalah apa dampak social yang akan terjadi, baik bagi siswa maupun masyarakat pada umumnya, jika guru tidak menguasai kompetensi keguruannya secara standar atau sebaliknya. (Samana, 1994:44).

Jadi pengertian dari kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-baiknya. (Iwah Wahyudi, 2012:102).

Makna penting kompetensi dalam dunia Pendidikan didasarkan atas keseimbangan rasional, bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relative baru namun telah memberikan konstribusi konkrit kearah kemajuan dan perubahan positif pada diri siswa (Ngainum Naim, 2013:56-57).

1. **Macam-Macam Kompetensi Guru**

Kompetensi keguruan meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogic adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya, kompetensi pedagogic ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yaitu ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012:100). Sub kompetensi pedagogic adalah :

1. Memahami peserta didik secara mendalam meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip – prinsip perkembangan kognitif, prinsip – prinsip kepribadian, dan mengidentifikasikan bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan Pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan Pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin di capai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar scara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk pebaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.
6. Kompetensi Kepribadian

Ompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik perserta didik untuk disiplin kalua guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut. (J.B Situmorong dan Winarno, 2008:21).

Menurut permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni :

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
6. Kompetensi Sosial

Kompetensi social berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdaapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seseorang guru harus mampu.

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status social ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesame pendidik, tenega kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. (Imam Wahyudi, 2012:25)

Guru merupakan makhluk social, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan social masyarakat dan lngkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi social memadai, terutama dalam kaitannya dengan Pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga Pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk social di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali pesrta didik serta masyarakat sekitar. (E. Mulyasa, 2013:175-176)

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. (Jamil Suprihatiningrum, 2008:113).

Kompetensi guru professional menurut pakar Pendidikan seperti Soediarto, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognisis situasi Pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi professional perlu menguasai, antara lain : disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tenatng karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan Pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses Pendidikan.

Sedangkan menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesionalisme adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan Pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas. (Jamil Suprihatiningrum, 2008:119).

Dari standar kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogic, kepribadian, social dan kompetensi professional.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dengan melalui kegiatan penerapan model-model pembelajaran melalui kegiatan supervise kelas oleh kepala sekolah diyakini benar akan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, yakni akhirnya proses dan hasil belajar siswa SD Negeri 41 Ampenan meningkat. Hal ini hanya mungkin akan terjadi apabila antara kepala sekolah dan guru serta siswa SD Negeri 41 Ampenan mau bersinergi untuk saling berkontribusi secara positif.

Untuk itu, semua pihak yang terlibat perlu lebih dahulu merencanakan segala sesuatunya dengan matang. Perencanaan yang dibuat tentunya didasarkan pada prinsip-prinsip supervise kelas dengan mempertimbangkan upaya strategis yang akan diterapkan (dalam hal ini model-model pembelajaran terpilih yang koteks dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai).

Adapun pelaksanaannya, tidak boleh menyimpang dari yang sudah direncanakan. Selama proses supervise sedang berlangsung, kepala sekolah dan guru berkolaborasi menciptakan iklim pembelajaran yang mungkin seluruh siswa belajar secara aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Sejak awal hingga akhir proses supervise kelas berlangsung, kepala sekolah mencatat dan menilai kinerja guru dan siswa, yang hasilnya akan dijadikan bahan diskusi untuk menentukan Langkah tindak lanjut ke depan supaya lebih berhasil mencapai sasaran.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan suatu hipotesis tindakan, yakni sebagai berikut “Melalui Supervisi Akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran pada SD Negeri 41 Ampenan Kota Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008:11-12).

Secara singkat, Penelitian Tindakan Sekolah bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa di pecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan di SD Negeri 41 Ampenan semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan pada 2 siklus, dalam satu siklus dilakukan dalam waktu satu bulan, siklus I dilakukan dibulan September disemester ganjil pada tahun ajaran 2020/2021 dan Siklus II di lakukan dibulan Nopember di semester ganjil pada tahun pelajaran 2020/2021.

1. **Setting Penelitian**
2. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SD Negeri 41 Ampenan, dengan mengikut sertakan 10 guru kelas yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Guru Tidak Tetap (GTT).

1. Waktu dan Lama Penelitian
2. Waktu : dilaksanakan pada jam kerja dari pukul 11.00 sampai pukul 13.00 setiap hari Sabtu.
3. Lama : 3 bulan (dari bulan September sampai dengan Nopember 2020).
4. Subyek dan Obyek Penelitian
5. Subyek Penelitian : guru SD Negeri 41 Ampenan yang berjumlah 10 orang guru
6. Obyek Penelitian : Komptensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013.
7. **Variable Penelitian**
8. Variable Tindakan :
9. Bagaimana kesiapan kepala sekolah selaku peneliti dalam merencanakan pembinaan kolaboratif baik secara individu maupun secara kelompok.
10. Bagaimana kesiapan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP PJJ)
11. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan kolaboratif baik secara individua atau kelompok.
12. Bagaimana kompetensi guru dalam menyusun RPP PJJ.
13. Variable harapan
14. Bagaimana hasil pembinaan kolaboratif baik secara individua atau secara kelompok
15. Seberapa jauh kompetensi guru dalam menyususn RPP PJJ.
16. **Prosedur/Rencangan Penelitian/Rencangan Tindakan**
17. Skenario Tindakan

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini direncanakan sebanyak 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan. Untuk mendapatkan gambaran tahapan kegiatan masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Tahap Perencanaan I

Pelaksanaan Tindakan I

Penjelasan tentang Teknik penyusunan RPP Kurikulum 2013

Pengamatan/Pengumpulan Data

Refleksi

Tahap Perencanaan II

Pelaksanaan Tindakan II

Penyusunan RPP

Tahap Pengamatan

Refleksi II

Gambar 3.1 : Skenario tindakan

1. Siklus Tindakan

Dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini masing-masing siklus berisi tentang : a) Perencanaan Tindakan; b) Pelaksanaan Tindakan; c) Pengamatan/Pengumpulan Data dan; d) Refleksi dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Penelitian Siklus I
2. Tahapan Perencanaan Tindakan
3. Menyusun Perencanaan Pembimbingan (RPP)
4. Menyiapkan alat dan sumber bahan yang diperlukan dalam penelitian
5. Menyusun instrument observasi Kepala Sekolah dan instrument observasi guru
6. Menyusun pedoman analisis hasil observasi
7. Membuatkan jadwal kegiatan bimbingan
8. Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan semua rencana kegiatan berupa pembimbingan kelompok. Pada tahap ini dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan;

1. Pertemuan I (Melaksankan bimbingan kelompok) yaitu :
2. Menyampaikan materi pembimbingan tentang bagaimana menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (PJJ)
3. Melaksanakan diskusi kelompok
4. Memberikan bimbingan kelompok
5. Memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anggota kelompok.
6. Pertemuan II

Pada pertemuan ke 2 (dua) ini dalam bentuk penugasan secara individu untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan ketentuan :

1. Dikerjakan diluar jam tatap muka
2. Bisa di sekolah pada saat tidak ada jam mengajar, bisa pula di rumah
3. Bila mengalami kendala atau kesulitan bisa bertanya kepada peneliti atau teman satu kelompok mata pelajaran
4. Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga peneliti memanggil secara perorangan 2 atau 3 orang guru untuk mengumpulkan tugas individu berupa Rencaana Pelaksanaan Pembelajaran sambil berdiskusi tentang apa kendala yang dihadapi dalam menyusun RPP tersebut dan memberikan solusi pemecahannya.

1. Tahapan Pengamatan dan Pengumpulan Data

Pengamatan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pembimbingan kelompok yaitu :

1. Mengawasi kegiatan Kepala Sekolah dan oleh Pengawas Pembina
2. Mengamati kegiatan diskusi kelompok
3. Mengamati dan menganalisis hasil observasi
4. Menilai apakah RPP yang disusun sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP PJJ atau belum
5. Tahapan Refleksi

Jenis tindakan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah selaku peneliti pada saat ini adalah :

1. Renungan atau pemikiran atas data hasil observasi
2. Perbaikan dan penyempurnaan jenis tindakan
3. Memberi saran dan solusinya
4. Memberikan penguatan/reward atas hasil observasi dan hasil kerja individu
5. Menyusun rencana tindak lanjut/rekomendasi atas hasil capaian pada siklus yang sudah dilaksanakan.
6. Penelitian Siklus II

Pada dasarnya semua jenis tindakan yang dilakukan pada siklus II ini sama dengan siklus I, tetapi pada siklus II ini terdapat penyempurnaan sesuai harapan. Adapun gambaran nyata pada kegiatan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahapan Perencanaan Tindakan
2. Menyusun Perencanaan Pembimbingan (RPP)
3. Menyiapkan alat dan sumber bahan yang diperlukan dalam penelitian
4. Menyusun instrument observasi Kepala Sekolah / Peneliti dan instrument observasi guru
5. Menyusun pedoman analisis hasil observasi
6. Membuatkan jadwal kegiatan bimbingan
7. Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan semua rencana kegiatan berupa pembimbingan kelompok. Pada tahap ini dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan :

1. Pertemuan I (Melaksanakan bimbingan kelompok) yaitu:
2. Menyampaikan materi pembinaan tentang bagaimana menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (PJJ)
3. Melaksanakan diskusi kelompok
4. Memberikan bimbingan kelompok
5. Memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anggota kelompok
6. Pertemuan II

Pada pertemuan ke 2 (dua) ini dalam bentuk penugasan secara individu untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan ketentuan :

1. Dikerjakan diluar jam tatap muka
2. Bisa di sekolah pada saat tidak ada jam mengajar, bisa pula di rumah
3. Bila mengalami kendala atau kesulitan bisa bertanya kepada peneliti atau teman satu kelompok mata pelajaran
4. Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga peneliti memanggil secara kelompok 2 atau 3 orang guru untuk mengumpulkan tugas individu berupa Rencaana Pelaksanaan Pembelajaran sambil berdiskusi tentang apa kendala yang dihadapi dalam penyususnan RPP (PJJ) tersebut dan memberikan solusi pemecahannya dan memberikan reward.

1. Tahapan Pengamatan dan Pengumpulan Data

Pengamatan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pembimbingan kelompok yaitu :

1. Mengawasi kegiatan Kepala Sekolah dan oleh Pengawas Pembina
2. Mengamati kegiatan diskusi kelompok
3. Mengamati dan menganalisis hasil observasi
4. Menilai apakah RPP yang disusun sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP PJJ.
5. Tahapan Refleksi

Jenis tindakan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah selaku peneliti pada saat ini adalah :

1. Renungan atau pemikiran atas data hasil observasi
2. Perbaikan dan penyempurnaan jenis tindakan
3. Memberi saran dan solusinya
4. Memberikan penguatan/reward atas hasil observasi dan hasil kerja individu
5. Menyusun rencana tindak lanjut/rekomendasi atas hasil capaian pada siklus yang sudah dilaksanakan.
6. **Teknik Pengumpulan Data**
7. Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah guru SD Negeri 41 Ampenan yang berjumlah 10 (Sepuluh) orang guru yang membutuhkan bimbingan dalam pengembangan RPP PJJ

1. Jenis Data
2. Data Perimer yaitu data yang berasal dari kepala sekolah meliputi :
3. Rencana pelaksanaan pembimbingan RPP;
4. Lembar observasi kepala sekolah atau peneliti;
5. Lembar observasi guru.
6. Data Sekunder yaitu data yang berasal dari guru.
7. Lembar hasil diskusi berupa draf RPP
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP PJJ).
9. Cara Pengambilan Data
10. Data rencana pelaksanaan pembimbingan di ambil dari dokumen yang telah di siapkan oleh kepala sekolah/peneliti
11. Data hasil observasi kepala sekolah di ambil pada saat kepala sekolah/peneliti melakukan pembimbingan baik secara kelompok maupun secara individu
12. Data hasil observasi guru di ambil pada saat guru melakukan diskusi kelompok membahas masalah Langkah-langkah penyusunan RPP PJJ
13. Data hasil diskusi kelompok di ambil dari dokumen hasil diskusi kelompok
14. Data hasil penyususnan RPP PJJ. Dari dokumen RPP yang merupakan hasil tugas individual.
15. **Teknik Analisis Data**

Dari bahan yang sudah di kumpulkan dan diolah, maka selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif diskriptif yaitu, dengan merumuskan dalam bentuk menguraikan yang dapat memberikan penjelasan secara signifikan terhadap pokok maslaah yang di teliti, sehingga merupakan jawaban sebagai hasil temuan dari hasil tujuan penelitian dengan pola fikir yang runtun dan sistematis.

Analisa kualitatif dilakukan dengan cara dedukatif yaitu menarik suatu kesimpulan dari data yang bersifat umum ke khusus untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran sehingga memperoleh gambaran yang jelas terhadap maslah yang di teliti.

Adapun nilai kemampuan menyusun RPP yang benar, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut

Nilai Kemampuan Guru =

1. **Teknik Pembahasan**

Adapun Teknik pembahasan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah melalui tahapan setiap siklus sebagai berikut :

1. Tahapan Perencanaan

Pada tahap ini yang perlu dibahas adalah :

1. Bagaimana hasil penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembimbingan yang dibuat oleh peneliti, apakah sudah sesuai atau masih perlu revisi/perbaikan,
2. Penyiapan alat bahan ajar, apakah ada kendala yang harus dicari solusi pemecahannya atau ada yang harus diperbaiki dan disesuaikan yang telah dituangkan pada RPP PJJ,
3. Penyusunan lembar observasi Kepala Sekolah dan lemabar observasi apakah ada yang harus direvisi atau sudah sesuai dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan,
4. Penyusunan alat evaluasi terkait dengan materi pembimbingan yaitu sekitar penyusunan RPP PJJ.
5. Tahapan Pelaksanaan

Pembahasan pada tahap pelaksanaan pembimbingan terhadap 10 orang guru SD Negeri 41 Ampenan melalui bimbingan baik secara individu maupun kelompok adalah :

1. Apakah ada kendala yang dihadapi selama pembimbingan
2. Apa penyebab terjadinya kendala tersebut
3. Bagaimana solusi pemecahannya, serta bagaimana hasilnya setelah diberikan solusi pemecahannya.
4. Tahapan Observasi

Pada tahap ini peneliti membahas permasalahan teknis terkait dengan pelaksanaan observasi yang meliputi :

1. Observasi pelaksanaan bimbingan oleh peneliti
2. Observasi selama kegiatan diskusi kelompok yang membahas masalah penyusunan RPP PJJ.
3. Tahapan Refleksi

Pada tahap ini peneliti membahas tentang :

1. Hasil observasi oleh observer pada saat melakukan pengamatan selama pelaksanaan bimbingan kelompok
2. Tindakan apa yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan–permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan RPP PJJ
3. Jenis penguatan apa yang dilakukan oleh peneliti agar guru termotivasi untuk melakukan perbaikan terhadap kesalahannya
4. Menjabarkan jenis tindakan apa yang dilakukan dalam upaya kegiatan tindak lanjut
5. **Indikator Keberhasilan Kinerja**

Kompetensi guru SD Negeri 41 Ampenan dalam menyusun RPP PJJ dinyatakan telah meningkat jika 85% dari jumlah peserta pembinaan bersahabat telah memperoleh nilai rata-rata ≥85.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian
2. Profil Sekolah

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan di SD Negeri 41 Ampenan, yang beralamat di Jalan Banda Seraya Jempong Timur, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83116.

Pada tahun pelajaran 2020/2021 Jumlah siswa ada 199 siswa. Jumlah siswa kelas 1A ada 28 siswa, kelas 1B ada 14 siswa, kelas II ada 26 siswa, kelas III ada 16 siswa, kelas IV ada 32 siswa, , V ada 30 siswa, VI ada 44 siswa,

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Sekolah dibantu oleh guru PNS dan tenaga Guru Tidak Tetap (GTT) berijazah S1. Dan semua guru PNS sudah bersertifikat pendidik. Gedung sekolah layak untuk digunakan KBM.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui supervise akademik kepala sekolah di SD Negeri 41 Ampenan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 dilakukan pada semua Guru PNS dan GTT.

1. Penelitian Siklus I
2. Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini adalah merencanakan tindakan dengan jalan mengkondisikan subjek penelitian, yaitu :

1. Peneliti menetapkan mitra penelitian tindakan sekolah (PTS)
2. Membuat *schedule* Penelitian Tindakan Sekolah, dan mengumpulkan 10 orang guru untuk dibekali materi tentang bagaimana penyusunan RPP Jarak Jauh
3. Membuat scenario pelaksanaan kerja kelompok disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan,
4. Menyiapakan alat dan bahan yang diperlukan selama pendampingan berbasis KKG dalam penyusunan RPP Jarak Jauh
5. Menyiapkan Instrumen observasi kemampuan guru menyusun RPP Jarak jauh Bersama dengan Pengawas.
6. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 03–10 Oktober 2020. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahulu guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yaitu silabus dan RPP. Untuk mengetahui sejauh mana guru telah memahami dalam penyusunan Silabus dan RPP, peneliti melakukan penelitian eksplorasi tentang administrasi pembelajaran secara umum melalui angket yang diberikan pada semua guru kelas dan hasil supervise akademik. Hasil supervise akademik yaitu hasil supervise pengawas terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, yang merupakan implementasi dari RPP yang telah disiapkan sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan hasil telaah penyusunan RPP Jarak Jauh sebagai berikut :

Tabel 1

Pengamatan Kompetensi Guru Menyusun RPP Jarak Jauh

SD Negeri 41 Ampenan Siklus I

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Guru | Aspek Yang Diamati | | | | | | | | | | | | Ket. |
| A | B | C | D | E | F | G | H | I | SP | SM | NPS |
| 1. | Hj. Siti Sapiani,S.Pd.I | 8 | 6 | 6 | 8 | 8 | 8 | 8 | 10 | 10 | 72 | 75 | 96 | T |
| 2. | Ni Wy Sukarni, | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 7 | 7 | 7 | 8 | 59 | 75 | 79 | BT |
| 3. | Ni Md Mertaningsih | 8 | 5 | 5 | 6 | 6 | 7 | 6 | 6 | 9 | 59 | 75 | 79 | BT |
| 4. | Siti Hadijah, S.Pd. | 8 | 6 | 7 | 8 | 8 | 8 | 8 | 10 | 10 | 73 | 75 | 97 | T |
| 5. | Isnawati, S.Pd. | 8 | 6 | 6 | 6 | 8 | 8 | 6 | 10 | 10 | 68 | 75 | 91 | T |
| 6. | Samsul Hadi, S.Pd. | 7 | 6 | 6 | 6 | 5 | 7 | 6 | 9 | 9 | 61 | 75 | 81 | T |
| 7. | Nur.’aini, S.Pd | 8 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 9 | 9 | 62 | 75 | 83 | T |
| 8. | Hidayatul Ummi,S.Pd | 8 | 8 | 6 | 8 | 8 | 8 | 7 | 9 | 8 | 70 | 75 | 93 | T |
| 9. | Yulia Khaerani, S.Pd. | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 7 | 8 | 8 | 71 | 75 | 95 | T |
| 10. | Husniatun, S.Pd | 8 | 5 | 5 | 5 | 5 | 7 | 6 | 9 | 9 | 59 | 75 | 79 | BT |

Keterangan Aspek :

A Identifikasi Mata Pelajaran

B Kesesuaian Kompetensi Dasar

C Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

D Kesesuaian Langkah-langkah pembelajaran, Pendahuluan, Inti dan Penutup

E Kesesuaian dengan Alokasi Waktu

F Kesesuaian penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan

G Penilaian media pembelajaran

H Pengesahan guru dan kepala sekolah

I Lampiran LK

SP Skor Perolehan

SM Skor Maksimal

NPS Nilai Perolehan Skor

Tabel 2.

Kemampuan Guru Menyusun RPP Jarak Jauh

SD Negeri 41 Ampenan Siklus I

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Guru | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
| Tuntas | Belum |
| 1. | Hj. Siti Sapiani, S.Pd.I | P | 96 | T |  |
| 2. | Ni Wayan Sukerani | P | 79 |  | BT |
| 3. | Ni Made Merta Ningsih | P | 79 |  | BT |
| 4. | Siti Hadijah, S.Pd | P | 97 | T |  |
| 5. | Isnawati, S.Pd. | P | 91 | T |  |
| 6. | Samsul Hadi, S.Pd | L | 81 | T |  |
| 7. | Nur’aini, S.Pd | P | 83 | T |  |
| 8. | Hidayatul Ummi, S.Pd. | P | 93 | T |  |
| 9. | Yulia Khaerani, S.Pd. | P | 95 | T |  |
| 10 | Husniatun, S.Pd. | P | 79 |  | BT |
| Jumlah | |  |  | 7 | 3 |
| Rata - Rata | |  |  | 70 | 30 |

Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus I dalam menyusun RPP Jarak Jauh belom optimal. Dari jumlah 10 guru yang tuntas menyusun RPP Jarak Jauh sebanyak 7 orang atau 70%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 orang guru atau 30%. Berarti masih di bawah indicator keberhaislan penelitian.

1. Tahapan Pengamatan

Observasi dalam penelitian tindakan sekolah ini dilakukan selama kegiatana penyusunan RPP Jarak Jauh berbasis KKG. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan hasil penerapan tindakan. Observasi aktifitas dilakukakn selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hail observasi aaktivitas guru selam tindakan Nampak adanya aktivitas diskusi, aktif bertanya, dan mencatat temuan yang tidak sesuai dengan pedoman, untuk ditanyakan kepada peneliti, anatara lain pemahaman guru terhadap model, metode, materi, remidi. Hasil temuan sebagai dasar perbaikan pada tingkatan siklus II.

Menurut pengamatan pengawas, peneliti sudah melaksanakan Langkah-langkah pendampingan dengan sebaik-baiknya yang meliputi : mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negosiasi, pelaksanaan kondusif anatara guru-guru dengan pengawas sebagai peneliti.

1. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 dan 2 kemampuan guru dalam memnyusun RPP Jarak Jauh belum optimal. Dari jumlah 10 orang yang tuntas dalam arti mampu menyusun RPP Jarak Jauh secara benar sebanyak 7 orang guru atau 70%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 guru atau 30%. Berarti masih berada di bawah indicator keberhasilan penelitian. Mengingat hasil penelitian masih di bawah target maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

1. Penelitian Siklus II
2. Tahap Perencanaan Tindakan
3. Peneliti menyusun scenario pendampingan penyusunan RPP Jarak Jauh
4. Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama pelaksanaan tindakan
5. Menyiapkan instrument yang diperlukan selama Penelitian Tindakan Sekolah
6. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 17–24 Oktober 2020. Peneliti melakukan refleksi terhadap perolehan hasil observasi Kepala Sekolah, observasi guru dan nilai yang diperoleh dari hasil kerja individual untuk dicarikan solusi terkait dengan pelaksanaan pendampingan pada siklus II. Selanjutnya peneliti menjelaskan secara rinci materi pendampingan dikaitkan dengan perolehan hasil pada siklus I.

Dalam menyampaiakan materi peneliti menggunakan strategi yang sama dengan siklus I, tetapi lebih ditekankan agar peserta pendampingan lebih serius memperhatikan agar dalam menyerap materi lebih baik dan lebih cepat, sehingga hasil yang diperolehnya mampu menjawab indicator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peneliti memimpin diskusi kelompok terhadap peserta satu persatu agar memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan indicator keberhasilan yang sudah ditetapkan, artinya hasil tindakan pada siklus II ini diharapkan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil tindakan pada siklus I.

Peneliti menyampaikan hasil evaluasi untuk ditindaklanjuti pada siklus II ini, setelah mendapatkan pemaparan dan penjelasan materi guru hasil berdiskusi, merevisi RPP. Kemudian peneliti memberikan penialain terhadap RPP yang disusun dan menentukan tingkat keberhasilan guru sekaligus memberikan pembinaan lebih lanjut.

Tabel 3.

Pengamatan Kompetensi Guru Menyusun RPP Jarak Jauh

SD Negeri 41 Ampenan Siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Guru | Aspek Yang Diamati | | | | | | | | | | | | Ket. |
| A | B | C | D | E | F | G | H | I | SP | SM | NPS |
| 1. | Hj. Siti Sapiani, S.Pd.I | 8 | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 | 8 | 10 | 10 | 71 | 75 | 95 | T |
| 2. | Ni Wayan Sukerani | 7 | 6 | 6 | 6 | 6 | 7 | 7 | 8 | 8 | 61 | 75 | 81 | T |
| 3. | Ni Made Mertaningsih | 8 | 6 | 6 | 6 | 6 | 8 | 6 | 9 | 9 | 64 | 75 | 85 | T |
| 4. | Siti Hadijah, S.Pd | 8 | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 | 8 | 10 | 10 | 71 | 75 | 95 | T |
| 5. | Isnawati, S.Pd. | 8 | 8 | 7 | 8 | 8 | 8 | 6 | 10 | 10 | 73 | 75 | 97 | T |
| 6. | Samsul Hadi, S.Pd | 8 | 6 | 6 | 6 | 7 | 7 | 8 | 10 | 10 | 68 | 75 | 91 | T |
| 7. | Nur’aini, S.Pd | 8 | 6 | 6 | 6 | 6 | 8 | 8 | 10 | 10 | 68 | 75 | 91 | T |
| 8. | Hidayatul Ummi,S.Pd | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 10 | 8 | 74 | 75 | 99 | T |
| 9. | Yulia Khaerani, S.Pd | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 8 | 10 | 10 | 64 | 75 | 85 | T |
| 10. | Husniatun, S.Pd. | 8 | 8 | 8 | 8 | 7 | 7 | 7 | 9 | 9 | 71 | 75 | 95 | T |

Keterangan Aspek :

A Identifikasi Mata Pelajaran

B Kesesuaian Kompetensi Dasar

C Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

D Kesesuaian Langkah-langkah pembelajaran, Pendahuluan, Inti dan Penutup

E Kesesuaian dengan Alokasi Waktu

F Kesesuaian penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan

G Penilaian media pembelajaran

H Pengesahan guru dan kepala sekolah

I Lampiran LK

SP Skor Perolehan

SM Skor Maksimal

NPS Nilai Perolehan Skor

Tabel 4.

Kemampuan Guru Menyusun RPP Jarak Jauh

SD Negeri 41 Ampenan Siklus II

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Guru | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
| Tuntas | Belum |
| 1. | Hj. Siti Sapiani, S.Pd.I | P | 95 | T |  |
| 2. | Ni Wayan Sukerani | P | 81 | T |  |
| 3. | Ni Made Mertaningsih | P | 85 | T |  |
| 4. | Siti Hadijah, S.Pd. | P | 95 | T |  |
| 5. | Isnawati, S.Pd. | P | 97 | T |  |
| 6. | Samsul Hadi, S.Pd | L | 91 | T |  |
| 7. | Nu’aini, S.Pd | P | 91 | T |  |
| 8. | Hidayatul Ummi, S.Pd. | P | 99 | T |  |
| 9. | Yulia Khaerani, S.Pd | P | 85 | T |  |
| 10 | Husniatun, S.Pd. | P | 95 | T |  |
| Jumlah | |  |  | 10 | 0 |
| Rata - Rata | |  |  | 100% | 0% |

Berdasarkan pada tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun RPP Jarak Jauh dapat dikatakan sudah optimal. Dari 10 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP Jarak Jauh seccara benar sebanyak 10 orang guru atau 100%. Sedangkan yang belum tuntas tidak ada atau 0%.

Dengan melihat kemampuan guru tersebut maka penerapan tindakan siklus II dapat dikatakan optimal dibanding siklus I. Pelaksanaan siklus II dapat berjalan lebih lancar. Kompetensi guru muncul setelah guru diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja siklus II, guru menjadi lebih termotivasi untuk penyusunan RPP melalui kegiatan pendamping berbasis KKG membawa dampak yang signifikan terhadap kineja guru.

Tahapan Pengamatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pengawas Pembina, peneliti sudah melaksanakan Langkah-langkah pembinaan yang meliputi : mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negosiasi, suasana begitu kondusif pengawas dan guru merasa senang karena sudah tidak banyak mengalami kesulitan yang berarti.

1. Tahapan Refleksi

Berdasarkan perencanaan, tindakan dan pengamatan pada siklus II, peneliti dan guru–guru bertemu untuk mengadakan refleksi. Disepakati Bersama bahwa beberapa guru masih memerlukan pembinaan kegiatan pembelajaran yaitu pengembangan kegiatan inti dalam hal menentukan model pembelajaran yang tepat dan aspek penilaian. Penentuan refleksi disepakati pada siang hari, sesudah pelaksanaan diskusi.

Pelaksanaan siklus II lebih efektif, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ada kenaikan nilai tuntas dari 7 menjadi 10 100%. Sedangkan tidak tuntas tidak ada atau 0%.

Kepala sekolah selaku peneliti telah mampu melaksanakan pendampingan baik secara individu maupun secara kelompok dengan sangat optimal dan telah melaksanakan berbagai pendekatan, strategi dan metode yang mampu melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Ini artinya Kepala Sekolah telah berhasil melakukan pendampingan yang akan terus ditingkatkan dan dipertahankan dalam kegiatan yang sama dimasa-masa yang akan datang.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pendampingan berbasis KKG antara pengawas dan guru, karena dalam pola pendampingan berbasis KKG ada kedaulatan yang seimbang antara pengawas dan guru, yang memiliki tanggung jawab masing-masing antara pengawas mencakup : mendengarkan, mempresentasikan, memcahkan masalah dan negosiasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelejaran dilaksanakan melalui 2 siklus yaitu : **Penelitian Siklus I**

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 14–28 Nopember 2020 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pada pertemuan 1 setelah selesai diadakan refleksi, dan diperoleh data bahwa penentuan materi ajar, menentukan indikator keberhasilan dan menentukan sumber belajar masih kurang dari target keberhasilan pada penelitian ini, maka untuk materi yang masih dilanjutkan pada pertemuan 2, setelah selesai pertemuan 2 diadakan refleksi untuk menentukan apakah masih perlu ada pertemuan 3 atau tidak.

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus I dalam menyusun RPP Jarak Jauh bisa dikatakan belum optimal. Dari jumlah 10 guru yang tuntas dalam arti mampu menyusun RPP Jarak Jauh secara benar sebanyak 7 orang atau 70%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 orang guru atau 30%. Berarti masih di bawah indicator keberhasilan penelitian 80%.

1. **Penelitian Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 14–28 Nopember 2020. Dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, pada pertemuan 1 setelah selesai pengamatan diadakan refleksi, dan diperoleh data bahwa : dalam kegiatan inti yaitu belum merencanakan kegiatan yang bisa mengaktifkan siswa dalam hal ini menentukan model pembelajaran, demikian juga dalam menentukan aspek penilaian masih ditemukan belum adanya kesesuaian anatara materi pembelajaran dengan bentuk soal yang dibuat termasuk dalam menentukan skore penilaian. Dengan telah ditemukan kekurangan pada pertemua 1 ini, maka materi yang masih kurang dilanjutkan pada pertemuan 2. Dan setelah selesai pada pertemuan 3 hasilnya dikumpulkan, diteliti dan dianalisa, setelah itu diadakan refleksi untuk menentukan pada tahap berikutnya.

Berdasarkan pada tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun RPP Jarak Jauh dapat dikatakan sudah optimal. Dari 10 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP Jarak Jauh secara benar sebanyak 10 orang guru atau 100%. Sedangkan yang belum tuntas tidak atau 0%. Dengan demikian pada siklus II pertemuan kedua ini dianggap telah selesai.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan oleh peniliti yaitu upaya yang digunakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah agar guru-guru sebelum mengajar membuat perencanaan pembelajaran adalah dengan cara memberikan pembinaan dan cara yang digunakan oleh pengawas adalah cara pendampingan anatara pengawas dan kepala sekolah sama-sama memiliki tanggung jawab. Pengawas memberikan motivasi agar sebelum mengajar sudah menyusun pengembangan pembelajaran yang dibuat sendiri sehingga pada pelaksanaan pembelajaran lebih percaya diri, terprogram dan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah serta sarana dan prasarana yang tersedia serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi guru, dengan demikian tujuan akhir adalah prestasi siswa baik.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) dapat ditingkatkan melalui pendampingan berbasis KKG. Hal ini terbukti dapat diketahui setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) dapat dikatakan sudah optimal. Dari 10 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) secara benar sebanyak 10 orang guru atau 100%. Sedangkan yang belum tuntas tidak ada atau 0%.

Secara umum pelaksanaan siklus II berjalan sesuai dengan rencana dan lebih efektif di banding siklus I, aktivitas pelaksanaan pendampingan secara kolaboratif berjalan lancar. Hasil observasi terhadap aktivitas guru selama tindakan siklus II guru lebih berani memberikan masukan positif terkait penyusunan RPP, guru lebih aktif dalam berdiskusi. Hal ini terjadi karena pada siklus II guru diberi kesempatan melaksanakan presentasi sehingga kompetensi guru lebih optimal. Dengan pendampingan berbasis KKG guru SD Negeri 41 Ampenan dapat meningkatkan kemampuan dan kemaunnya dalam menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ).

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru sebagai pendidik harus tetap senantiasa untuk meningkatkan kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya termasuk membuat RPP Jarak Jauh (PJJ) dalam kondisi Covid-19.
2. Kepala Sekolah sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam memerhatikan kinerja guru harus senantiasa untuk meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan tugas termasuk dalam menyiapkan RPP Jarak Jauh (PJJ)
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Mataram agar terus memberikan dukungan sepenuhnya, sehingga kepada semua Kepala Sekolah tergerak untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dalam upaya pembinaan secara langsung terhadap guru sebagai mitra kerja dalam mengelola proses pembelajaran dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Abdul Hadis dan Nurhayati,. 2012. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Conny Semiawan. 1985. *Bagaimana Cara Membina Guru Yang Profesional*. Jakarta. Depdikbud.

Daryanto. 2014. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.

Depdiknas, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Depdiknas. 2007. Badan Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang : “*Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*”, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Kurikulum Sekolah Dasar Pedoman Pembinaan Guru*. Jakarta. Depdikbud.

Departemen Pendidikan Nasional, 2004. *“Perencanaan Pembelajaran”* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta.

E. Mulyasa, 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Erman Suherman. 2009. Model – Model Pembelajaran. [*http://re-searchengines.com/1207*trimo1.html](http://re-searchengines.com/1207trimo1.html). Penelitian Tindakan Kelas.

Hadari Nawawi, 2003. Kepemimpinan Yang Efektif. Gadjah Mada Uress: Yogyakarta.

Imam Wahyudi. 2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Jamil Suprihatiningkrum. 2014. *Guru Professional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

J.B Situmorang dan Winarno, 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik,* Kalten: Macanan Jaya Cemerlang.

Kunandar, 2007. Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan. Pendidikan (KTSP). Jakarta: Raja Grafindo.

Masnur <uslich. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan.* Seri Standar Nasional Pendidikan, Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Pengawas Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah dan Guru. Jakarta : Bumi Aksara.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, *Materi Pelatihan Guru Pendamping, Implementasi Kurikulum 2013.*

M. Hosnan, 2014. Pendekatan saintifik dan kotekstual dalam pembelajaran abad 21 : kunci sukses implementasi kurikulum 2013. Bogor: *Penerbit* Ghalia Indonesia.

Nurdin & Andriantoni. 2016. Guru professional dan implementasi kurikulum. Jakarta: Rajagrafindo.

Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru.

Permendiknas Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang: “Standar Proses” Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: depdiknas.

Pidarta. 2008. Landasan Kependidikan, Rineka Cipta, Jakarta.

Suryosubroto, 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Suranto. 2000. Komunikasi Interpersonal. Jakarta: PT Gramedia.

Salim. 1987. [*http://www.sdnleuwimunding3.sch,id/2020/10/*pengertian -silabus-dan-pengembangannya.html.dikases](http://www.sdnleuwimunding3.sch,id/2020/10/pengertian%20-silabus-dan-pengembangannya.html.dikases) tgl.2/9/2014.

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.

W. J. S Purwadarminto. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.